

Aliran Maturidiyah: Sejarah, Pemikiran, dan Pengaruhnya Dalam Teologi Islam

Halimatun Sakdiah¹, Khairul Amaliah², Diva Amanda Br Bangun³,
Mutiara Mastina Fitri Daulay⁴, Zulfahmi Lubis⁵, Muhammad Basri⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: halimatun331254054@uinsu.ac.id¹, khairul331254041@uinsu.ac.id²,
diva331254048@uinsu.ac.id³, mutiara331254061uinsu.ac.id⁴,
zulfahmilubis@uinsu.ac.id⁵, mohammadbasri@uinsu.ac.id⁶

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perkembangan, prinsip teologis, serta kontribusi aliran Maturidiyah dalam khazanah teologi Islam. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi pustaka dengan menganalisis karya-karya klasik Abu Mansur al-Maturidi beserta literatur kontemporer mengenai pemikiran kalam. Hasil kajian menunjukkan bahwa Maturidiyah merupakan aliran Sunni yang menempatkan akal dan wahyu secara seimbang, mengambil posisi moderat di antara aliran rasional ekstrem dan tekstual ekstrem. Pemikiran Maturidiyah berpengaruh besar dalam mazhab Hanafi dan menjadi fondasi teologis bagi Kesultanan Turki Utsmani. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan rasional-moderat Maturidiyah relevan dalam menjawab isu-isu keagamaan kontemporer, termasuk moderasi beragama dan tantangan pemikiran ekstrem.

Kata Kunci: Maturidiyah, Kalam, Teologi Islam, Abu Mansur al-Maturidi, Akidah.

ABSTRACT

This study aims to describe the development, theological principles, and contributions of the Maturidiyah school in the corpus of Islamic theology. The research employs a qualitative method based on library studies, analyzing classical works of Abu Mansur al-Maturidi as well as contemporary literature on kalam thought. The findings indicate that Maturidiyah represents a Sunni school that balances reason and revelation, occupying a moderate position between extreme rationalist and extreme textualist approaches. Maturidiyah thought has significantly influenced the Hanafi madhhab and served as the theological foundation for the Ottoman Empire. The study confirms that the rational-moderate approach of Maturidiyah remains relevant in addressing contemporary religious issues, including religious moderation and the challenges posed by extremist ideologies.

Keywords: Maturidiyah, Kalam, Islamic Theology, Abu Mansur al-Maturidi, Aqidah

PENDAHULUAN

Teologi Islam ('ilm al-kalam) memiliki peran penting dalam membahas konsep ketuhanan, kenabian, dan prinsip-prinsip akidah. Di antara berbagai aliran teologi yang berkembang dalam Islam, Maturidiyah merupakan salah satu mazhab besar yang mewarnai pemahaman akidah Sunni bersama Asy'ariyah. Aliran ini lahir dari pemikiran Abu Mansur al-Maturidi (w. 333 H) yang berupaya mengintegrasikan rasionalitas dan tekstualitas dalam memahami doktrin keagamaan.

Perkembangan Maturidiyah berkaitan erat dengan penyebaran mazhab Hanafi di Asia Tengah dan wilayah Turki Utsmani. Pendekatan moderat yang digunakan al-Maturidi menempatkan akal sebagai sarana penting dalam memahami kewajiban beragama, namun tetap memberikan otoritas tertinggi kepada wahyu. Kombinasi pemikiran rasional dan tradisional menjadikan Maturidiyah sebagai aliran berpengaruh dalam sejarah pemikiran Islam. Artikel ini bertujuan menguraikan sejarah, prinsip teologi, karakteristik pemikiran, perbandingan dengan Asy'ariyah, serta kontribusi aliran Maturidiyah terhadap dinamika keilmuan Islam. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik dan menjadi rujukan untuk studi ilmu kalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Sumber data terdiri dari: (1) literatur primer berupa karya-karya al-Maturidi seperti *Kitab al-Tawhid* dan *Ta'wilat Ahl al-Sunnah*, serta (2) literatur sekunder seperti buku akademik, jurnal ilmiah, dan karya penelitian terkait teologi Islam. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan: pengumpulan data, seleksi literatur relevan, kategorisasi tema, interpretasi pemikiran utama Maturidiyah, serta penyusunan pembahasan secara sistematis sesuai kaidah penulisan artikel ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Perkembangan Aliran Maturidiyah

Mazhab Asy'ariyah didirikan oleh Abu al-Hasan 'Ali bin Isma'il al-Ash'ari, seorang tokoh teologi Islam yang memiliki garis keturunan hingga kepada sahabat Rasulullah SAW, Abu Musa al-Ash'ari. Mazhab ini kemudian dinisbahkan kepada namanya, sehingga ia dikenal sebagai pendiri aliran Asy'ariyah. Pada awal perjalanan intelektualnya, al-Ash'ari menganut paham Mu'tazilah, namun setelah melalui proses pergolakan pemikiran dan spiritual yang mendalam, ia memutuskan untuk keluar dari aliran tersebut dan beralih kepada manhaj Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Sejumlah sumber klasik menyebutkan bahwa perubahan tersebut merupakan hasil dari krisis intelektual yang berujung pada penolakan terhadap prinsip-prinsip Mu'tazilah. Setelah sekitar empat puluh tahun mengikuti ajaran Mu'tazilah, al-Ash'ari secara terbuka menyatakan di hadapan jamaah Masjid Bashrah bahwa ia telah meninggalkan paham tersebut serta mengemukakan kelemahan-kelemahan ajarannya.(Ngazizah, 2025)

Aliran Maturidiyah lahir pada abad ke-3 H di Samarkand. Abu Mansur al-Maturidi tumbuh dalam tradisi keilmuan Hanafi yang menekankan rasionalitas dalam memahami syariat. Pemikiran al-Maturidi kemudian berkembang melalui institusi pendidikan dan pemerintahan Turki Utsmani. Aliran Maturidiyah menunjukkan sejumlah kesamaan dengan Asy'ariyah, namun memberikan porsi yang lebih besar terhadap peran akal. Dalam pandangan ini, akal manusia dipandang mampu mengenali nilai kebaikan dan keburukan secara rasional, meskipun wahyu tetap menjadi sumber utama dalam menentukan pedoman hidup. Terkait dengan kehendak dan perbuatan manusia, Maturidiyah menegaskan adanya kebebasan memilih pada

diri manusia, tetapi kebebasan tersebut tetap berada dalam lingkup kehendak dan kekuasaan Allah SWT.(Latifa et al., 2025)

2. Prinsip-prinsip Teologi Maturidiyah

Teologi Maturidiyah menempatkan akal pada posisi yang signifikan dalam kehidupan beragama. Akal dipandang memiliki kemampuan untuk mengenal keberadaan Allah SWT bahkan sebelum datangnya wahyu, meskipun wahyu tetap diperlukan sebagai petunjuk yang bersifat mengikat dan menyempurnakan pemahaman manusia. Dalam relasi antara akal dan wahyu, Maturidiyah menegaskan bahwa akal tidak boleh bertentangan dengan wahyu, melainkan berfungsi membantu manusia memahami dan menafsirkan ajaran wahyu secara rasional dan seimbang. (al-Māturīdī, t.t.; Rudolph, 1997)

Dalam aspek ketuhanan, Maturidiyah menegakkan prinsip tauhid yang murni dengan menolak segala bentuk tasybih dan tajsim, yakni penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya. Allah dipahami sebagai Zat Yang Maha Esa, transenden, dan tidak dapat diserupakan dengan apa pun. Prinsip ini menjadi fondasi utama dalam menjaga kemurnian akidah serta menghindarkan pemahaman antropomorfis terhadap sifat-sifat Allah SWT. (al-Māturīdī, 2005; al-Shahrastānī, t.t.)

Adapun dalam persoalan perbuatan manusia dan takdir, Maturidiyah berpandangan bahwa manusia memiliki kemampuan (qudrat) dan kehendak untuk memilih serta melakukan perbuatannya. Namun demikian, penciptaan hakiki atas perbuatan tersebut tetap berada dalam kekuasaan Allah SWT. Pandangan ini menegaskan adanya keseimbangan antara kebebasan manusia dan kemahakuasaan Tuhan, sehingga tanggung jawab moral manusia tetap terjaga. (al-Nasafī, 2007)

Sementara itu, dalam konsep iman dan amal, Maturidiyah mendefinisikan iman sebagai pemberian dalam hati (*taṣdīq al-qalb*). Amal perbuatan dipandang sebagai penyempurna iman dan konsekuensi dari keimanan, tetapi tidak termasuk dalam unsur pokok definisi iman itu sendiri. Pandangan ini mencerminkan sikap moderat Maturidiyah dalam memadukan aspek keyakinan dan praktik keagamaan. (al-Baghdādī, 1980; Nasution, 2015)

3. Perbandingan dengan Asy'ariyah

Meskipun Maturidiyah dan Asy'ariyah sama-sama termasuk dalam mazhab teologi Sunni, keduanya memiliki sejumlah perbedaan prinsipil. Maturidiyah memberikan ruang yang lebih luas terhadap peran akal dalam memahami ajaran agama dibandingkan Asy'ariyah. Dalam pandangan Maturidiyah, kewajiban beragama dapat diketahui melalui akal dan wahyu secara bersamaan, sedangkan Asy'ariyah cenderung menempatkan wahyu sebagai sumber utama dan penentu kewajiban tersebut. Selain itu, dalam persoalan perbuatan manusia, Maturidiyah mengembangkan pendekatan yang lebih rasional dan moderat, dengan menegaskan adanya kemampuan manusia untuk berkehendak tanpa menafikan kekuasaan Allah SWT.(Nurmansyah et al., 2025)

Pemikiran teologi al-Asy'ariyah dan al-Maturidiyah tetap memiliki relevansi yang kuat dalam konteks kehidupan modern karena karakter keduanya yang moderat dan inklusif. Di tengah kompleksitas masyarakat Muslim kontemporer, pendekatan yang mengharmoniskan antara wahyu dan akal menjadi tawaran solutif dalam merespons berbagai persoalan keagamaan. Kerangka pemikiran ini memberikan

landasan intelektual bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi, sekularisme, dan materialisme yang semakin menguat.

Relevansi tersebut juga tampak pada kemampuan kedua aliran dalam menyikapi keberagaman pemikiran. Al-Asy'ariyah menegaskan pentingnya wahyu sebagai sumber utama akidah, namun tetap mengakui fungsi akal dalam memahaminya. Pendekatan ini membantu umat Islam menjaga identitas keislaman di tengah arus pengaruh budaya Barat. Sementara itu, al-Maturidiyah melalui pendekatan rasionalnya mendorong umat Islam untuk memahami ajaran agama secara kritis dan argumentatif tanpa mengabaikan otoritas wahyu sebagai fondasi utama ajaran Islam.

4. Pengaruh Maturidiyah dalam Sejarah Islam

Aliran Maturidiyah memiliki peran historis dan intelektual yang signifikan dalam perkembangan teologi Islam Sunni. Aliran ini secara resmi menjadi basis teologi mazhab Hanafi, yang kemudian menyebar luas di wilayah Asia Tengah, India, dan kawasan Turki. Pada masa Kesultanan Turki Utsmani, teologi Maturidiyah diadopsi sebagai landasan akidah negara, seiring dengan dominasi mazhab Hanafi dalam sistem hukum Islam yang berlaku. Dukungan politik dan institusional tersebut menjadikan Maturidiyah berkembang secara sistematis melalui lembaga pendidikan, madrasah, serta karya-karya ulama yang memperkuat posisi aliran ini dalam tradisi keilmuan Islam Sunni.(Muchtar et al., 2024)

Dalam konteks kontemporer, pemikiran Maturidiyah tetap relevan dan berpengaruh, terutama dalam pengembangan konsep moderasi beragama (wasatiyyah). Pendekatan Maturidiyah yang menyeimbangkan antara rasionalitas dan wahyu memberikan kerangka teologis yang kokoh untuk menolak sikap ekstrem dan literalistik dalam memahami agama. Dengan menempatkan akal sebagai sarana memahami ajaran wahyu tanpa mengabaikan otoritas teks, Maturidiyah mendorong sikap keberagamaan yang toleran, dialogis, dan adaptif terhadap perubahan sosial.(Rahmatullah & Indo Santalia, 2024)

Lebih lanjut, prinsip-prinsip teologi Maturidiyah juga berkontribusi dalam penguatan dialog antaragama dan antarmazhab. Penekanannya pada argumentasi rasional dan etika universal memungkinkan umat Islam membangun komunikasi yang konstruktif dengan pemeluk agama lain, tanpa kehilangan identitas teologisnya.(Haryati et al., 2025) Dalam menghadapi fenomena ekstremisme dan radikalisme keagamaan, pemikiran Maturidiyah menawarkan pendekatan preventif melalui pendidikan akidah yang moderat, kritis, dan berorientasi pada kemaslahatan. Oleh karena itu, Maturidiyah tidak hanya berperan sebagai warisan teologi klasik, tetapi juga sebagai sumber inspirasi penting bagi pembangunan wacana Islam yang damai dan inklusif di era modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa aliran Maturidiyah merupakan salah satu mazhab teologi Sunni yang memiliki kontribusi penting dalam sejarah dan perkembangan pemikiran Islam. Melalui pendekatan rasional-moderat yang menyeimbangkan antara akal dan wahyu, Maturidiyah berhasil menempati posisi tengah di antara aliran rasional ekstrem dan

tekstual ekstrem. Pemikiran Abu Mansur al-Maturidi menunjukkan upaya sistematis dalam menjaga kemurnian akidah sekaligus merespons kebutuhan intelektual umat Islam secara argumentatif dan proporsional.

Prinsip-prinsip teologi Maturidiyah, seperti peran akal dalam mengenal Allah, hubungan harmonis antara akal dan wahyu, penegakan tauhid tanpa tasybih, keseimbangan antara kehendak manusia dan kekuasaan Allah, serta pemisahan konseptual antara iman dan amal, menegaskan karakter moderat aliran ini. Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kerangka teologis, tetapi juga sebagai fondasi etis dalam membentuk sikap keberagamaan yang bertanggung jawab dan rasional.

Dalam perbandingannya dengan Asy'ariyah, Maturidiyah menunjukkan perbedaan metodologis terutama dalam penekanan peran akal, meskipun keduanya tetap berada dalam koridor Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Perbedaan ini justru memperkaya khazanah teologi Islam dan menunjukkan fleksibilitas tradisi Sunni dalam merespons dinamika pemikiran umat.

Secara historis, Maturidiyah berperan besar sebagai basis teologi mazhab Hanafi dan menjadi fondasi akidah Kesultanan Turki Utsmani. Sementara itu, dalam konteks kontemporer, pemikiran Maturidiyah tetap relevan dalam menjawab tantangan globalisasi, pluralitas pemikiran, dan menguatnya ekstremisme keagamaan. Pendekatan rasional dan moderat yang ditawarkan Maturidiyah memberikan kontribusi nyata dalam penguatan moderasi beragama, dialog antaragama, serta pembangunan wacana Islam yang damai dan inklusif. Dengan demikian, Maturidiyah tidak hanya layak dipahami sebagai warisan teologi klasik, tetapi juga sebagai sumber inspirasi strategis bagi pengembangan pemikiran Islam di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Manṣūr al-Māturīdī, *Kitāb al-Tawḥīd*, tahaqīq Fathullah Kholeif (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.), h. 3-5; Ulrich Rudolph, *Al-Māturīdī and the Development of Sunnī Theology in Samarqand* (Leiden: Brill, 1997), h. 69-72.
- Abū al-Mu'īn al-Nasafī, *Tabsirat al-Adillah fī Uṣūl al-Dīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007), jil. II, h. 301-305
- 'Abd al-Qāhir al-Baghdādī, *Uṣūl al-Dīn* (Kairo: Dār al-Āfāq al-'Arabiyyah, 1980), h. 275-278;
- Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2015), h. 121-125.
- Haryati, T. A., Zuhri, A., Ula, M., & Mutohharoh, A. (2025). Investigating the Effect of Islamic Theology on Moderate Attitudes of Muslims. *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din*, 27(1), 17-32. <https://doi.org/10.21580/ihya.27.1.25668>
- Latifa, D., Desnita, W., Hariandini, E., Aulia Najwa, S., Ramadhani, R., & Rio Putra, D. (2025). ALIRAN-ALIRAN TEOLOGI ISLAM: SEJARAH, KONSTRUK PEMIKIRAN, DAN PERKEMBANGAN DOKTRINAL. <https://doi.org/10.XXXXXX/XXXXXX>
- Muchtar, M. I., Wasalmi, Hulawa, D. E., Syafi'i, A. G., Supriadi, U., Rahman, & Mugiarso. (2024). Family Education in the Qur'an: A Descriptive-Qualitative Analysis of Al-Maturidi's Al-Ta'wilat Al-Maturidiyah and Its Relevance to Modern Family Life. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 13(2), 327-340. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v13i2.11951>

Ngazizah, N. (2025). *SEJARAH PEMIKIRAN ASY'ARIYAH DAN MATURIDIYAH HISTORY OF ASY'ARIYAH AND MATURIDIYAH THOUGHT.*

Nurmansyah, A., Azizah, A. N., Hamidah, Y., Putri, S. M., Nuraeni, S., Amirudin, J., & Islam, P. A. (2025). *Peran Teologi Al-Asy'ariyah dan Al-Maturidiyah dalam Islam The Role of Al-Ash'ariyah and Al-Maturidiyah Theology in Islam.* <https://jcnusantara.com/index.php/jiic>

Rahmatullah, & Indo Santalia. (2024). Akal, Wahyu, Dan Toleransi: Menggali Ulang Relevansi Maturidiyah Di Era Kontemporer. *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 2 nomor 12.